

LOGIKA POSITIVISME DAN PEMIKIRAN ISLAM (Satu Kajian Filsafat Bahasa)

Oleh : SUJADI¹

Sekilas tentang Logika Positivisme

Akademisi-akademisi-Muslim perlu untuk mengetahui metode berfikir beberapa disiplin ilmu, terutama yang sangat dekat dengan studi keislaman. Pengetahuan itu dapat digunakan untuk mempertajam alat-alat analisis suatu metode berfikir. Pengetahuan itu bisa juga digunakan untuk mengantisipasi metode-metode berfikir yang akan menafikan corak-corak pemikiran ke-Islaman.

Salah satu disiplin ilmu itu adalah filsafat bahasa yang menawarkan metode berfikir positivistik. Metode ini memverifikasi proposisi-proposisi yang ada di dalam kehidupan manusia ini. Hasil dari verifikasi positivistik ini ternyata menghasilkan "produk" yang bersifat hitam-putih dalam arti bahwa "produk" yang berupa proposisi-proposisi itu akan berstifat *meaningful* atau *meaningless*. *Meaningful* berarti proposisi itu bisa diuji secara empirik-analitis dan *meaningless* berarti sebaliknya. Lantas, bagaimana bila ada proposisi-proposisi keislaman yang dianggap *meaningless* oleh metode berfikir positivisme ala "Lingkaran Wina"? Hal inilah yang mengusik hati penulis untuk mendiskusikan "Logika Positivisme Lingkaran Wina" itu.

Konsep Logika Positivisme mempunyai corak yang bersifat positif dan pasti serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Aliran yang semula dikenal dengan nama lingkungan Wina ini didirikan pada tahun 1922 oleh Moritz Schlick¹⁾. Tokoh-tokoh yang

¹ Dosen Fakultas Adab (Sastra) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan peneliti "Homonom dalam Al-Quran dalam Tinjauan Filsafat Bahasa" (Skripsi).

¹⁾Rizal Mustansir, *Filsafat Analitik : Sejarah, dan Peranan Para Tokohnya*, Cet. 1 (Jakarta, Rajawali, 1987), hlm. 66

tergabung dalam lingkungan Wina ini adalah para ahli matematika, logika dan Sains. Dengan demikian bisa dipahami bila verifikasi konsep Logika Positivisme selalu berdasarkan pada pengamatan empiris langsung.

Namun, corak positif yang diterapkan oleh kelompok Wina itu begitu ketat dan kaku, sehingga hal-hal yang bersifat metafisik tidak mendapat tempat dalam pandangan aliran ini. Salah satu tokoh aliran Logika Positivisme yang terkenal selain Moritz Schlick adalah Ayer. Alfred Jules Ayer belajar filsafat dan filologi klasik di Universitas Oxford dari tahun 1932 sampai tahun 1935. Ia pernah menetap sementara di Wina dan disanalah ia berkenalan dengan tokoh Lingkungan Wina²⁾.

Pemikiran Lingkungan Wina sudah sedikit banyak telah mempengaruhi pemikiran Ayer. Walaupun begitu jasa Ayer dalam melonggarkan penerapan analisa bahasa tidak kecil. Ayer dalam mengadakan verifikasi tidak hanya kalimat yang teruji secara empiris saja yang dianggap bermakna, tetapi juga kalimat yang dapat dianalisa³⁾

Pandangan Ayer ini secara jelas tidak menafsirkan hasil sejarah sebagai hasil masa lampau dan prediksi ilmiah sebagai hasil untuk masa mendatang. Pandangan ini tidak lagi kaku dan ketat untuk sebuah analisa bahasa. Disamping itu lahannya lebih luas untuk sebuah pemikiran dibandingkan dengan Konsep Logika Positivisme Schlick. Namun demikian pandangan Ayer tersebut belum mengungkapkan tentang substansi, eksistensi, keabadian jiwa dan lain sebagainya. Karena yang bersifat metafisik itu diklaim tidak bermakna atau tidak mengandung pengertian apapun (nonsensical). Tentu, saja pandangan ini kurang selaras bila dikaitkan dengan pemikiran keislaman yang justru harus selalu mengakui bidang metafisik dan theologis sebagai unsur fundamental dalam melaksanakan verifikasi terhadap proposisi-proposisi keislaman.

²⁾ *Ibid*, hlm. 68.

³⁾ *Ibid*, hlm. 70

Pemikiran keislaman sebagai suatu istilah tentu mempunyai suatu penjelasan yang bisa dikembalikan kepada pengertian pemikiran yang berarti pendapat yang telah dipikirkan terlebih dahulu hingga dapat diterima dan dijadikan bahan ilmiah⁴⁾ dan pengertian keislaman yang berarti suatu kondisi yang sesuai dengan Islam yaitu : agama yang absolut dan selalu berseru kepada para ilmuwan agar melakukan aksi yang sesuai menurut pandangan Tuhan atau realitas transenden yang absolut⁵⁾. Pernyataan-pernyataan tersebut diatas jelas menunjukkan bahwa pemikiran-pemikiran keislaman selalu menyentuh aspek metafisik dalam melakukan verifikasi terhadap proposisi-proposisinya.

Dengan pemaparan kondisi sekarang logika positivisme dan kondisi yang diinginkan dari fakta-fakta yang ada, penulis mencoba merumuskan masalah yang relevan dengan pembahasan. Namun demikian, keterbatasan-keterbatasan kemampuan penulis sedikit banyak akan mempengaruhi hasil perumusan. Oleh karena itu Penulis dalam merumuskan masalah yang ada akan mendasarkan pada penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan terlebih dahulu sehingga perumusan masalah akan dapat dibuat dengan mudah dan menyentuh permasalahan pokok dari penulisan ini. Rumusan-rumusan itu adalah sebagai berikut : bagaimana Ayer menerapkan prinsip verifikasi terhadap proposisi empirik?; Bagaimana Ayer menerapkan prinsip verifikasi terhadap proposisi analitik?; Mengapa Ayer menolak proposisi metafisik ?; Apa pengaruh penolakan Ayer terhadap proposisi metafisik terhadap pemikiran keislaman?

Artikel ini memfokuskan pembahasannya pada Konsep Logika Positivisme Ayer tentang verifikasi terhadap kebenaran dan berartinya proposisi empiris dan analitik dan tentang penolakannya terhadap proposisi-proposisi metafisik. Pemaparan pandangan-pandangan Ayer di atas diharapkan dapat lebih jelas dan

⁴⁾Fuad Moh. Fachrudin, *Pemikiran Politik Islam*, Cet. I (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1988), hlm. 1.

⁵⁾ Abu Bakar A. Bagader, (Ed.), *Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial*, Cet (Yogyakarta : PLSM), lhm. 56

mempermudah fokus pembahasan berikutnya yaitu tentang bagaimana pengaruh pandangan-pandangan Ayer tentang verifikasi-verifikasi tersebut terhadap pemikiran-pemikiran keislaman.

Pembahasan tentang logika pemikiran tentu lebih relevan bila data dan informasinya merujuk pada buku-buku atau manuskrip-manuskrip yang membahas tentang logika pemikiran tersebut. Karena dengan studi pustaka ini pengumpulan data informasi dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Sedangkan metode yang digunakan dalam pembahasan masalah adalah metode analisa bahasa yaitu metode yang bercorak logosentrisme, artinya pandangan yang menganggap bahasa sebagai objek terpenting⁶⁾.

Alur Pikir Positivisme

Tahap positif merupakan tahap jiwa manusia memasuki pengetahuan yang tidak lagi abstrak tetapi pasti dan jelas dengan kepuasan sebagai manfaat secara langsung bagi orang yang melakukan verifikasi terhadap proposisi-proposisi empirik. Namun di sisi lain menghilangkan sisi abstrak, sehingga jiwa manusia agak sulit untuk mengimani hal-hal yang tidak dapat dilihat secara langsung seperti halnya tentang keberadaan Tuhan yang harus diimani wujud-Nya oleh Muslim dalam rangka menindaklanjuti aspek keislamannya dan sebagai hal yang sangat fundamental bagi aspek pemikirannya.

Di dalam kondisi inilah manusia tidak lagi merasa tertolong oleh pengetahuan abstrak, atau oleh sesuatu yang mutlak dan universal. Yang dicari dan dibutuhkan sekarang ialah pengetahuan riil, yang dapat dicapai melalui pengamatan, percobaan, perbandingan, di atas hukum-hukum yang umum⁷⁾.

⁶⁾Mustansyir, *op. cit.*, hlm. 8

⁷⁾Koento Wibisono, *Arti: Perkembangan*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1982), hlm. 15

Jelaslah bahwa alur pikir yang bercorak positivisme menaungi alur pikir manusia sekarang. Kondisi ini tentu berangkat dari ketidak mampuan dan kelemahan manusia untuk mengadakan verifikasi secara langsung terhadap proposisi-proposisi yang berkaitan erat dengan bidang metafisik yang memang tidak mungkin untuk dapat diversifikasi dengan menghasilkan kebenaran secara langsung karena langkah untuk mengakui kebenaran proposisi-proposisi yang bersifat metafisik adalah hanya dengan mengakui adanya kebenaran dan *meaningful* dari proposisi-proposisi yang mengacu pada hal-hal yang metafisik itu sendiri.

Berangkat dari pernyataan-pernyataan diatas, penulis bisa menyimpulkan bahawa logika positivisme Ayer yang tidak menerima dan mengakui makna yang berasal dari proposisi-proposisi yang mengacu pada hal-hal yang metafisik dan theologis adalah salah unsur yang akan membawa penganutnya ke alur pemikiran yang tidak mengakui makna-makna yang terkandung dalam "wahyu Allah".

Sebagai akibat dari penghilangan pengakuan terhadap aspek kebenaran non-empiris, maka tentu akan muncul suatu pemikiran yang pincang, yaitu suatu pemikiran yang semata-mata mendasarkan kebenarannya pada pengamatan empiris dan secara langsung, tidak memperhatikan kebenaran non-empiris. Alur pemikiran ini sudah tentu harus mendapatkan kewaspadaan para pemikir keislaman, agar bisa terhindar dari corak pemikiran *exclusive* itu.

Positivisme dalam Perdebatan

Sudah tentu perubahan yang akan terjadi diharapkan adalah suatu perubahan yang lebih baik dan lebih mendekati kepada kebenaran yang tidak semu, bisa diakui kebenaran verifikasinya, minimal oleh pemikir-pemikir Islam yang harus mengembalikan hasil-hasil pemikirannya kepada nilai-nilai Islamnya.

Perubahan dari suatu kondisi yang verifikasinya mungkin dilaksanakan secara langsung dan menghasilkan kebenaran yang

dapat diamati, dicoba dan dibandingkan dengan mendasarkan pada standar ilmiah menuju suatu kondisi yang verifikasinya tidak semata berdasar pada pengamatan, percobaan dan perbandingan namun juga harus menganalisa hal-hal non-empiris atau metafisik bukanlah hal yang mudah dan cepat prosesnya, namun membutuhkan pengkajian dan pemikiran ulang dalam jenjang waktu yang lama. Hal ini disebabkan karena pengimanan terhadap hal-hal yang non-empiris dan metafisik untuk menuju kepada pembenaran terhadap makna-maknanya memerlukan suatu kondisi tertentu untuk mengikutinya.

Berdasarkan pada kondisi pemikiran yang positivis ini sudah barang tentu penulis mengharapkan kondisi pemikiran yang dianut oleh para pemikir keislaman tidak mudah terpengaruh secara total oleh corak pemikiran yang kurang dan sedikit memperhatikan aspek metafisik dan theologis. Karena corak logika seperti ini akan membawa para pengikutnya ke arah penolakan kebenaran makna-makan yang timbul dari proposisi-proposisi yang tidak dapat diversifikasi secara empirik.

Disamping itu, pemikiran-pemikiran keislaman diharapkan bisa bergelut dengan corak pemikiran macam apapun seperti corak pemikiran positivisme, sehingga bisa mengatahui alur berfikir dari corak pemikiran yang digeluti. Kemudian Antisipasi dari para pemikir yang konsisten dengan nilai-nilai Islam diharapkan bisa menjembatani dan mengoreksi alur pemikiran yang kurang sesuai dengan alur pemikiran Islam sehingga pemikiran-pemikiran terhadap kondisi yang empiris tidak mengabaikan kondisi yang non-empiris.

Gesekan-gesekan logika positivisme yang muncul dalam pergumulan pemikiran diharapkan lebih mendewasakan corak pemikiran keislaman dan menimbulkan suatu kondisi yang dinamis dan kritis bagi arah pemikiran yang mempunyai unsur fundamental, yaitu pengakuan terhadap kebenaran dari proposisi-proposisi dari bidang metafisik dalam verifikasinya. Dengan gesekan-gesekan itu ketajaman dan kecermatan dalam menganalisa dan mengantisipasi

gejala-gejala yang muncul dari corak logika yang datang dari manapun dan siapapun diharapkan akan tercipta suatu kondisi pemikiran keislaman yang tidak melupakan nilai-nilai Islamnya.

Proposisi Empirik dan Proposisi Analitik

Alfred Jule Ayer yang muncul kemudian sebagai salah seorang pengikut aliran Logika Positivisme, atau bisa disebut sebagai generasi penerus tradisi Logika Positivisme, sadar bahwa ada kekurangan yang terdapat dalam prinsip verifikasi atau *pentasde q*-kan yang dikemukakan oleh Schlick. Dengan menyadari kelemahan ini, Ayer mengambil sikap untuk memperluas prinsip verifikasi dalam pengertian bahwa prinsip verifikasi itu merupakan pengandaian untuk melengkapi suatu kriteria sehingga melalui kriteria tersebut dapat ditentukan apakah suatu kalimat mengandung makna atau tidak⁸⁾. Dengan prinsip verifikasi yang agak luas dan lunak ini bisa diambil suatu pernyataan bahwa tidak hanya kalimat yang dapat diuji secara empiris saja yang bisa diklasifikasikan sebagai kalimat yang bermakna, namun juga kalimat yang dapat dianalisa. Sehingga Ayer mempertegasnya bahwa suatu kalimat bisa dianggap mengandung makna bila dan hanya bila proposisi yang diungkapkan itu bisa dianalisa atau dapat dilakukan verifikasi secara empiris.

Proposisi yang merupakan suatu ungkapan yang mengandung kemungkinan benar dan salah⁹⁾ bisa merupakan gambaran. Ini berarti bahwa dengan memahami proposisi berarti mengetahui bentuk-bentuk peristiwa kondisi faktual yang disajikan dalam proposisi tersebut dan seakan pengertian yang terkandung di dalam proposisi tersebut dapat dengan mudah dipahami.

Lebih lanjut Ayer telah menjelaskan bahwa proposisi empiris lebih mudah dipahami, karena ia dikaitkan langsung dengan pengalaman yang pasti atau pengalaman yang mungkin. Ayer mendefinisikan proposisi empirik adalah seluruh hipotesa yang

⁸⁾Rizal Mustansyir, *Loc.Cit*

⁹⁾ *Ibid*, hlm 22

mengandung kemungkinan untuk disahkan atau ditolak dalam pengertian yang sebenarnya¹⁰⁾. Jelaslah bahwa dalam batasan ini kita disajikan dengan bentuk-bentuk peristiwa atau kenyataan yang memungkinkan untuk diversifikasi baik yang disahkan ataupun yang dinegasikan/ditolak. Sebagai contoh pernyataan/ungkapan manusia bisa bernafas, manusia pasti akan mati, bumi bulat, diluar bumi ada planet lain dan lain sebagainya merupakan proposisi-proposisi empirik, proposisi-proposisi ini bisa diverifikasi secara empirik dengan melihat bentuk peristiwa yang terkait atau kenyataan yang dapat dibuktikan. Sehingga bila dalam melakukan verifikasi nanti memang bentuk-bentuk peristiwa atau kenyataan itu mendukung proposisi-proposisi yang tertera di dalam contoh di atas maka proposisi-proposisi itu dapat benar dan mempunyai arti (*meaningful*). Begitu pula sebaliknya yaitu : jika proposisi-proposisi itu kurang/tidak sesuai dengan bentuk-bentuk peristiwa atau kenyataan maka proposisi-proposisi itu tidak bisa dianggap benar dan mengandung makna atau *meaningless*. Di dalam hal ini pembuktian dan pengujian bisa dilakukan dengan mengacu kepada bentuk-bentuk peristiwa atau kenyataan yang ada.

Prinsip verifikasi model ini mempunyai sisi-sisi yang kurang atau tidak memasukkan pengalaman sejarah dan prediksi bagi masa mendatang. Hal ini disebabkan oleh pelaksanaan verifikasi yang semata-mata berdasarkan pada bentuk-bentuk peristiwa atau kenyataan empiris, sehingga pengalaman sejarah dan prediksi bagi masa mendatang tidak bisa dijadikan acuan untuk melakukan verifikasi terhadap proposisi-proposisi yang muncul dalam kehidupan kita.

Lain halnya : dengan pelaksanaan verifikasi terhadap proposisi analitik yang prosesnya sebagai berikut : proposisi Analitik yaitu proposisi yang benar melalui pembatasan, tidak didasarkan pada pengalaman, mengandung kepastian dan

¹⁰⁾ *Ibid*, hlm. 72

keniscayaan dan mengandung makna sejauh proposisi yang bersangkutan didasarkan pada penggunaan istilah yang pasti¹¹⁾

Berdasarkan pada penjelasan di atas bisa diambil suatu penjelasan yang lebih luas dan mudah tentang pelaksanaan verifikasi terhadap proposisi-proposisi analitik yaitu : benar melalui pembatasan berarti semata-mata merujuk pada makna yang terdapat dalam susunan simbolnya sebagai contoh $5+3 = 8$, maka kebenaran proposisi itu terletak pada fakta bahwa simbol $5+3$ adalah sinonim dengan 8.

Sedangkan kebenaran yang tidak berdasarkan pengalaman dimungkinkan dapat diverifikasi melalui pengetahuan yang diperoleh melalui refleksi logis. Sehingga pengetahuan yang sama merupakan pegangan bagi setiap kebenaran yang tidak berdasarkan pengalaman lainnya, sebagai contoh bisa dikemukakan : spesialis telinga adalah dokter telinga, proposisi benar berdasarkan kelogisan semata, bukan berdasarkan pengalaman.

Adapun proposisi benar karena mengandung kapasitas dan keniscayaan berarti bahwa kapasitas kebenaran ada dalam proposisi itu, sebagai contoh : Setiap manusia mesti akan mengalami ketuaan. Proposisi ini jelas akan terjadi pada setiap manusia. Maka proposisi ini mengandung suatu kepastian.

Berikutnya adalah bahwa proposisi analitik semata berdasarkan penggunaan istilah yang pasti maksudnya, sebagai contoh : Harimau itu berbahaya atau Harimau itu tidak berbahaya. Dalam hal ini kita hanya mengamati istilah itu bukanlah didasarkan pada pengamatan.

Demikian penerapan verifikasi Ayer terhadap proposisi analitik. Sebagai penjelasan tambahan tentang verifikasi yang berkaitan dengan proposisi analitik adalah bahwa pada dasarnya verifikasi itu bisa dilanjutkan dengan bentuk-bentuk peristiwa atau kenyataan sehingga kebenaran bisa diwujudkan sekaligus menganggapnya sebagai proposisi yang mengandung makna.

¹¹⁾ Ibid, hlm. 73

Analisa berikutnya adalah tentang penolakan Ayer terhadap metafisika. Sebelum melakukan analisa, penulis perlu jelaskan bahwa logika, sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari aturan-aturan dan cara-cara berfikir yang dapat menyampaikan manusia kepada kebenaran¹²⁾, yang bercorak positivisme sudah jelas mengharapkan kepada suatu verifikasi yang dapat menghasilkan kepastian baik penerimaan karena mengandung makna atau penolakan karena tidak mengandung makna. Oleh karena itu wajar bila logika positivisme Ayer kurang atau tidak menganggap proposisi metafisik sebagai proposisi yang mengandung makna karena tidak mungkin dapat dikatakan benar atau salahnya. Metafisika sebagai suatu ilmu menyelidiki hakikat dari segala sesuatu dari alam nyata dengan tidak terbatas pada apa yang dapat ditangkap oleh panca indera saja¹³⁾ jelaslah tidak sesuai dengan cita-cita aliran logika positivisme Ayer yang mengharapkan suatu kebenaran dan penuh arti dari proposisi-proposisi yang bisa dikembalikan kepada bentuk-bentuk peristiwa dan kenyataan, sehingga verifikasi bisa dilaksanakan.

Penolakan Ayer terhadap proposisi-proposisi metafisik sudah jelas akan menarik pandangannya kearah alur berfikir yang menolak realitas yang tidak dapat dijangkau oleh panca indera kita. Berdasarkan kondisi ini tentu akan sangat berpengaruh bagi hasil-hasil pikir yang selalu menganggap Wahyu Tuhan sebagai proposisi-proposisi yang mengandung makna terutama yang berkaitan dengan Realitas Transenden atau Tuhan. Sehingga pemikiran-pemikiran keislaman yang pengkajiannya berkisar dalam bidang yang menyentuh permukaan yang kebenaran dan keartiannya tidak hanya didasarkan pada bentuk-bentuk peristiwa atau pengalaman langsung, namun juga didasarkan pada aspek non-empiris mungkin hasil pemikirannya tidak punya arti dihadapan pandangan Ayer. Kemudian aspek spiritual dalam hal ini keimanan kepada Allah akan

¹²⁾Hasbullah Bakry S. H. *Sistematika Filasafat*, Cet Kesembilan, (Jakarta : Wijaya, 1992), hlm 19

¹³⁾ *Ibid*, hlm. 49

tereleminir, karena penolakannya terhadap proposisi ke-Tuhan-an. Selanjutnya corak pemikiran *exclusive* (parsial) yaitu semata-mata berdasarkan verifikasi yang bermuara pada verifikasi empiris akan menggeser corak pemikiran yang berdasarkan rasional agamis. Akhirnya corak pemikiran Ayer yang menolak metafisika dimungkinkan akan menolak proposisi-proposisi wahyu Allah.

Solusi: Verifikasi Ayer sebagai Pengantar

Sesungguhnya kita tak punya alasan untuk cemas pada pemikiran rasional, pada pemikiran empiris. Hanya mereka yang tak paham Islam saja yang akan mengatakan bahwa Islam menentang keduanya karena akan mengarahkan manusia kepada sekularisme.¹⁴⁾ Sesungguhnya kita tak punya alasan untuk terjebak oleh alur pemikiran yang melepaskan ilmu pengetahuan dari agama, karena nilai-nilai Islam tidak mengkotak-kotak ilmu pengetahuan dan agama sehingga nilai-nilai agama dapat mengintegrasikan diri, karena memang punya motivasi, dengan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan pada pernyataan di atas, penulis bisa berpendapat bahwa verifikasi Ayer terhadap proposisi empirik, dan proposisi analitik bisa dijadikan sebagai langkah pertama dan kedua sebelum menuju ke langkah yang lebih tinggi dalam suatu pemikiran. Dalam hal ini pemikiran keislaman yang mungkin sudah mencapai tahapan yang lebih tinggi dari alur logika positivisme harus memberikan sumbangsuhnya kepada pemikiran-pemikiran yang belum mencapai tahapan itu, sehingga pemikiran keislaman yang berangkat dari semangat keimanan (kondisi abstrak) bisa mengaktualisasikan keimanannya itu dalam kehidupan manusia sebagai wujud kongkrit.

Verifikasi Ayer yang berdasarkan pada pengamatan terhadap kondisi empiris merupakan tahap awal dalam rangka

¹⁴⁾Kuntowijoyo, *Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Islam*, Cet Pertama, (bandung : Mizan, 1991), hlm. 169.

mencari suatu kebenaran. Karena memang tahap ini lebih mudah dilakukan pencarian kebenaran suatu proposisi. Setelah tahapan itu tahapan verifikasi analisis bisa merupakan tahapan berikutnya. Hal ini disebabkan verifikasi yang dilakukan tidak didasarkan pada pengalaman sehingga kebenaran ini bisa ditarik dari makna yang terkandung dalam susunan simbolnya, refleksi logis, suatu pernyataan yang secara logis bersifat mesti benar, dan penggunaan istilah yang pasti. Tahapan ini tidak semua orang bisa melakukannya karena untuk melaksanakan analisa dibutuhkan suatu kualitas ilmiah sehingga perlu sesuatu kondisi yang lebih mapan dari pada yang dibutuhkan oleh pelaksanaan verifikasi pertama. Tahap terakhir adalah tahap yang lebih sulit dari tahap kedua dalam pencarian kebenaran. Ini disebabkan karena tahap pencarian kebenaran yang terakhir ini membutuhkan kondisi spritual atau psikis untuk mengakui kebenaran yang muncul dari proposisi-proposisi metafisik (dalam hal ini keimanan atau pengakuan terhadap proses keimanan) akan membawa arah yang lebih mantap dalam proses pengambilan suatu kebenaran dari suatu proposisi metafisik tersebut.

Jadi jelaslah bahwa logika positivisme seharusnya dalam melakukan verifikasi tidak berhenti pada proposisi analisis yang akhirnya merujuk pada bentuk-bentuk peristiwa dan pengalaman, namun hendaknya verifikasi terhadap proposisi itu juga berlanjut kepada pengakuan terhadap proses keimanan suatu agama, dalam hal ini pemikiran keislaman yang tidak melepaskan nilai-nilai relegiusnya.² Sebagai contoh proposisi empirik : mata hari berputar pada porosnya ... (Q.S. *Yâsîn*, ayat :38). Proposisi ini jelas bisa divertifikasi dengan melalui bentuk peristiwa atau pengalaman tertentu sehingga bisa diterima atau ditolak kebenarannya. Untuk contoh proposisi analisis : Setiap manusia pasti mengalami kematian...(Q. S. *Âli 'Imrân*, ayat :185). Proposisi ini bisa divertifikasi secara analisis dengan berdasarkan pada kepastian yang

² Baca: Language Game Wittgensteins-Language Game ini tidak dibahas dalam kesempatan ini.

niscaya. Sehingga proposisi ni bisa dianggap punya makna. Sedangkan proposisi metafisik seperti : Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan. (Q.S. *al-Ikhlâsh*, ayat: 3). Proposisi seperti inilah yang tidak mendapat pengakuan dari logika positivisme yang beralasan bahwa proposisi ini tidak dapat divertifikasi kebenarannya atau kesalahannya karena tidak dapat dirujuk kepada bentuk peristiwa atau pengalaman tertentu. Seharusnya logika positivisme mengakui proses pengakuan aliran pemikiran keislaman sehingga tidak perlu untuk menutup diri dari kenyataan yang ada.

KESIMPULAN.

Dari uraian yang telah penulis paparkan diatas dapat diambil beberapa kesimpulan. Pada dasarnya verifikasi yang dilakukan Ayer baik terhadap proposisi empirik maupun proposisi analitik itu dikembalikan pada suatu keinginan untuk mengetahui suatu kebenaran atau kesalahan secara langsung dan pasti. Nilai-nilai Islam tidak menolak adanya verifikasi empiris dan analitis. Karena kedua macam verifikasi itu merupakan sebagian tahapan dalam mencapai suatu kesepakatan bahwa proposisi-proposisi yang diuji itu mengandung makna atau tidak. Penolakan Ayer terhadap proposisi metafisik memungkinkan penolakan terhadap pemikiran-pemikiran keislaman yang menyentuh bidang metafisik. ***

DAFTAR PUSTAKA

- A Bagadar. Abubakar, (Ed), *Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial*,Cet 1, Yogyakarta, PLP2m, 1985.
 Bakry, Hasbullah, *Sistematika Filasafat*,Cet Kesembilan, Jakarta, Wijaya, 1992.
 Fachruddin, Fuad Moh., *Pemikiran Politik Islam*, Cet, 1, Jakarta, Pedoman Ilmu jaya, 1988

- GIBB, H. A. R., *Aliran-Aliran Modern dalam Islaml (Terjemah)*, (Jakarta, 1952)
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Islam*, Cet. Pertama, Bandung, Mizan, 1991.
- Musyansyir, Rizal, *Filsafat Analitik : Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Tokohnya*, Cet. I, Jakarta, Rajawali, 1987.
- Syarif Hidayatullah, IAIN, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Cet Kedua, Jakarta, Hikmah Syahid Indah, 1992
- Van Loer, Henry, *Filsafat Sains (Terjemah)*, Cet. I, Yogyakarta : LPPMI, 1995)
- Wibisono, Konto, *Arti Perkembangan*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1982.
- Yusuf Musa, Muhammad, , *Al-Quran Wal Falsafah*, Cet. III, Mesir, Darul Ma'rif , 1971.